

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertambahan penduduk yang cukup pesat menyebabkan proporsi pertumbuhan penduduk juga akan meningkat, misalnya pada kelompok usia sekolah dasar, usia sekolah lanjutan, dan angkatan kerja. Bila dikaitkan dengan upaya pelayanan pendidikan, maka dibutuhkan pembangunan fasilitas sekolah (SD, SLTP, SLTA, dan Pendidikan Tinggi) yang tidak sedikit. Seperti dikemukakan oleh Semiawan (1991) bahwa perlu penanggulangan sedini mungkin untuk menanggulangi ketimpangan perimbangan antara fasilitas dan pelayanan pendidikan baik di tingkat SD, sekolah lanjutan, dan perguruan tinggi.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor, 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pelayanan pendidikan bagi masyarakat Indonesia diselenggarakan dalam tiga jalur pendidikan, yaitu jalur pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan Non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan

pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Kegiatan pendidikan di jalur pendidikan luar sekolah juga memungkinkan anggota masyarakat yang tidak mendapatkan kesempatan bersekolah di jenjang pendidikan dasar melalui program-program yang khusus diadakan untuk mereka, sehingga wajib belajar bagi warga negara sesuai dengan usia. Pendidikan luar sekolah meliputi: Pendidikan kecakapan hidup, Pendidikan anak usia dini, Pendidikan kepemudaan, Pendidikan pemberdayaan perempuan, Pendidikan keaksaraan, Pendidikan keterampilan, dan Pelatihan kerja, Pendidikan kesetaraan, serta Pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan peserta didik.

Pada masa yang akan datang masyarakat Indonesia akan menghadapi berbagai tantangan, antara lain : tantangan kependudukan, lingkungan dan pembangunan. Untuk menghadapi tantangan tersebut perlu peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan perlu diarahkan pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya dengan tekanan pada bobot kualitas, seperti iman, budi pekerti dan rasionalitas.

Untuk menghadapi tantangan pembangunan khususnya bidang pelayanan pendidikan luar sekolah, Ditjen Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda (Diklusepa) memiliki Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang bertugas membuat

model, percontohan dan pengendalian mutu pelaksanaan program Diklusepa. Untuk tercapainya program SKB sangat ditentukan oleh kinerja pamong belajar. Sebagaimana diketahui bahwa tugas pamong belajar adalah menyusun rencana dan program kerja sanggar, kepada warga masyarakat agar mau dan mampu menjadi tutor, fasilitator, pembina, pelatih dan menjadi instruktur dalam kegiatan pendidikan luar sekolah dan pemuda. SKB memiliki Tenaga Fungsional seperti pamong belajar yang pelaksanaan tugasnya diawasi oleh kepala sanggar. Adapun tugasnya melaksanakan penyuluhan dan melaksanakan proses belajar mengajar terhadap warga belajar dan tutor, melaksanakan pembuatan model, percontohan program, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan penyuluhan dan bimbingan kepada masyarakat, melaksanakan pengendalian mutu pelaksanaan program Diklusepa, melaksanakan tindak lanjut hasil evaluasi pengendalian mutu pelaksanaan kegiatan, membuat alat peraga serta melaksanakan pengabdian pada masyarakat (Kep. Mendikbud : 1997).

Dalam rangka mencari paradigma baru SKB dan pamong perlu menyimak tantangan-tantangan yang akan dihadapi dan sekaligus mencermati peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial saat pendidikan luar sekolah tumbuh dan berkembang.

Untuk meningkatkan integritas SKB dengan mengelola sumber daya manusia berarti memberdayakan dan mengembangkan pamong belajar dalam suasana kerja yang kondusif, seperti suasana kerja yang menimbulkan dorongan untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi yang dimiliki pamong seoptimal mungkin.

Kegiatan yang dilakukan melalui pendayagunaan, pengembangan dan lingkungan kerja ini dilakukan secara bersama-sama untuk memperoleh dan mempertahankan sumber daya manusia yang mampu dan sekaligus termotivasi untuk bekerja. Untuk itu diperlukan adanya kerjasama yang baik dimana ada kesatuan usaha dan gerak langkah saling membantu secara terarah dan teratur.

Upaya untuk mencari bentuk percontohan program pendidikan luar sekolah perlu memberdayakan seluruh potensi yang ada di SKB dengan memfungsikan aspek-aspek dan memberikan peranserta pada sumber daya manusia sesuai dengan tugasnya, juga menyediakan bahan bacaan yang menunjang peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap sumber daya manusia di SKB, serta merangsang cara berfikir inovatif, kreatif dan kritis, dan memberdayakan lingkungan SKB sebagai potensi yang dapat ditumbuh kembangkan dalam membantu pengembangan program-program Diklusepa (Depdikbud : 1996).

Pada bagian lain, SKB juga diharapkan harus mampu melaksanakan program-program pendidikan luar sekolah guna mengatasi permasalahan yang dialami Diklusepa, seperti masih banyaknya penduduk usia 7-12 tahun yang tidak tertampung di sekolah dasar sebesar 7,56 juta orang, sedangkan yang putus SD dari tahun 1994/1995 sampai usia 13-15 tahun yang tidak meneruskan belajar di tingkat SLTP sebanyak 5.447.699 orang dan Drop Out (DO) SLTP usia 10 tahun keatas sebanyak 20.922.063 orang menjadi permasalahan sendiri yang harus segera diatasi oleh Diklusepa (Depdikbud : 1997).

Berdasarkan laporan Diklusepa (1996), permasalahan mendasar yang dilengkapi dari pendidikan di Indonesia adalah :

- 1) Keterbatasan Pemerintah dalam penganggaran pendidikan pada setiap tahunnya.
- 2) Pembebasan SPP bagi siswa SD dan SLTP ternyata tidak menjamin bahwa semua lulusan SD dapat menyelesaikan sekolahnya sampai tamat.
- 3) Jarak tempuh yang jauh antara tempat tinggal dengan sekolah terutama pada daerah pedalaman, perairan, pengunungan dan daerah terpencil akibat anak enggan atau tidak mau sekolah.

- 4) Adanya keengganan sebagian orang tua untuk menyekolahkan anaknya meskipun mereka mampu membiayai mereka masih beranggapan bahwa sekolah tidak menjamin lapangan kerja dengan penghasilan layak.
- 5) Situasi lingkungan di beberapa daerah yang tidak mendukung anaknya menamatkan sekolah, seperti adanya perusahaan-perusahaan yang tidak mensyaratkan pendidikan bagi pekerja.
- 6) Terjadinya putus sekolah, selain orang tidak mampu lagi sekolah dan sebagian lagi lambat belajar Depdikbud (1996).

Kendala-kendala semacam inilah yang menjadi tantangan SKB dalam membuat dan melaksanakan program belajar.

Lembaga Penelitian Universitas Indonesia (1997) mengemukakan SKB juga dituntut untuk meningkatkan mutu, kemampuan dan kualitas sumber daya manusia yang masih sangat terbatas, karena pada kenyataannya kinerja pemang SKB belum optimal. Berdasarkan hasil penelitian (PUI, 1997) bahwa pemang belajar SKB belum optimal melaksanakan tugasnya sebagai tenaga fungsional, rendahnya kegiatan identifikasi kelompok sasaran, pemang jarang melakukan motivasi, pembinaan, menyusun rencana belajar, dan menganalisa hasil-hasil penilaian kegiatan warga belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian berkenaan dengan kinerja pamong belajar SKB di Sumatera Utara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

Bagaimana kinerja kepala SKB dengan kinerja pamong belajar SKB?, bagaimana kinerja bagian tata usaha dengan kinerja pamong belajar SKB?, bagaimana lingkungan kerja di SKB dengan kinerja pamong belajar SKB?, bagaimana sarana dan prasarana kerja di SKB dengan kinerja pamong belajar SKB?, bagaimana motivasi kerja dengan kinerja pamong belajar SKB?, bagaimana pelatihan dengan kinerja pamong belajar SKB?, bagaimana kreatifitas pamong belajar dengan kinerja pamong belajar SKB?, bagaimana tugas dan fungsi pamong belajar dengan kinerja pamong belajar SKB?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dan identifikasi masalah diatas, maka masalah penelitian dibatasi pada penilaian terhadap kepemimpinan kepala SKB sebagai variabel bebas (X_1), motivasi kerja pamong belajar SKB sebagai variabel bebas (X_2), intensitas pelatihan pamong belajar SKB sebagai variabel bebas (X_3), dan kinerja pamong belajar SKB sebagai variabel terikat (Y).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara penilaian terhadap kepemimpinan kepala SKB dengan kinerja pamong belajar SKB ?
2. Apakah terdapat hubungan antara motivasi kerja pamong belajar SKB dengan kinerja pamong belajar SKB ?
3. Apakah terdapat hubungan antara intensitas pelatihan pamong belajar SKB dengan kinerja pamong belajar SKB ?
4. Apakah terdapat hubungan secara bersama-sama antara penilaian terhadap kepemimpinan kepala SKB, motivasi kerja pamong belajar SKB

dan intensitas pelatihan pamong belajar SKB dengan kinerja pamong belajar SKB ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Apakah terdapat hubungan antara penilaian terhadap kepemimpinan kepala SKB dengan kinerja pamong belajar SKB?
2. Apakah terdapat hubungan antara motivasi kerja pamong belajar SKB dengan kinerja pamong belajar SKB?
3. Apakah terdapat hubungan antara intensitas pelatihan pamong belajar SKB dengan kinerja pamong belajar SKB?
4. Apakah terdapat hubungan secara bersama-sama antara penilaian terhadap kepemimpinan kepala SKB, motivasi kerja pamong belajar SKB dan intensitas pelatihan dengan kinerja pamong belajar SKB?